

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ini ditandai dengan banyaknya negara yang melakukan perdagangan internasional. Banyak negara yang dalam usahanya memenuhi kebutuhan masyarakatnya seperti dalam hal kebutuhan barang dan jasa akan melakukan perdagangan internasional, hal ini dikarenakan tidak ada satu pun negara di dunia yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan masyarakatnya sendiri termasuk juga Indonesia. Didalam perdagangan internasional yang dilakukan, terdapat risiko usaha yang semakin meningkat yang dikarenakan adanya gejolak harga dan juga meningkatnya persaingan yang dapat membuat kondisi perdagangan dimasa depan menjadi tidak pasti. Hal ini juga mempengaruhi Indonesia yang dimana Indonesia melakukan kegiatan ekspor dan impor untuk memenuhi kebutuhannya. Berikut adalah daftar jumlah kegiatan ekspor impor di Indonesia:

**Tabel 1.1 Data ekspor dan impor Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Ekspor (Juta US\$)</b>	<b>Impor (Juta US\$)</b>
2016	145 186,2	135 652,8
2017	168 828,2	156 985,6
2018	180 012,7	188 711,3
2019	167 497,0	171 275,7
2020	163 191,8	141 568,8

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

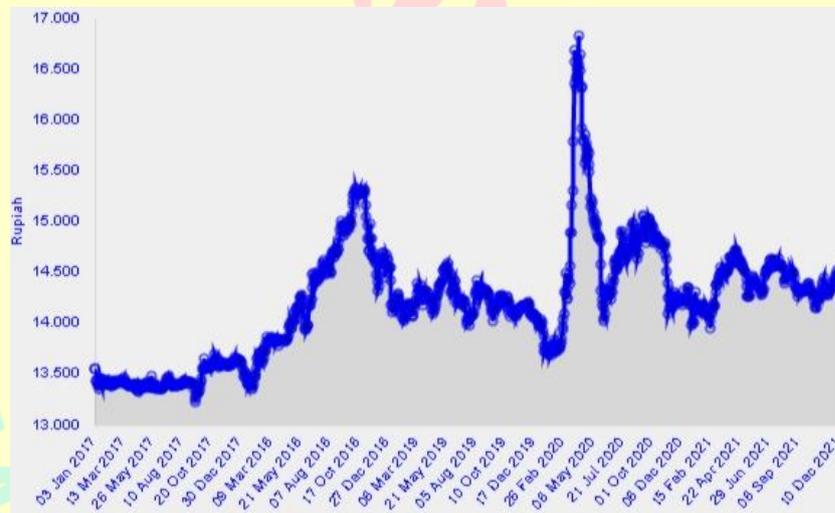
Berdasarkan data diatas nilai ekspor selalu naik dari tahun 2016 sampai tahun 2018 dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020. Disisi lain nilai nilai impor juga mengalami hal yang sama yakni nilai impor

naik dari tahun 2016 sampai tahun 2018 dan kemudian turun pada tahun 2019 dan 2020. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan, salah satunya adalah perubahan harga barang yang terjadi dan juga karena menurunnya kebutuhan suatu barang.

Resiko merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan dapat muncul kapan saja dan dimana saja. Risiko yang tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan masalah bagi perusahaan seperti mengalami kerugian ataupun gagal bayar, salah satu contoh kasus adalah perusahaan mengalami gagal bayar seperti yang terjadi pada kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) Sritex dan PT Tridomain Performance Materials Tbk (TDPM) yang mengalami gagal bayar karena gagal membayar surat utang yang mengakibatkan keduanya terkena suspensi sementara dari BEI berupa penghentian perdagangan efek pada 18 Mei 2021 untuk PT Sri Rejeki Isman Tbk dan 27 April 2021 untuk PT Tridomain Performance Materials Tbk (TDPM) (Aldin, 2021). Perusahaan diatas adalah perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari yang dimana perusahaan akan selalu melakukan produksi sehingga menimbulkan risiko yang ada, maka dari itu diperlukannya keputusan yang tepat untuk menjalankan usahanya. Selain itu berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021), perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki kontribusi besar dalam perekonomian indonesia. Berdasarkan angka Produk Domestik Bruto (PDB), pada tahun 2020 kontribusi sektor manufaktur terhadap perekonomian indonesia adalah 19,88%.

Manajemen risiko merupakan salah satu elemen penting yang harus

dilakukan dalam perusahaan. Dengan ketidakpastian perekonomian global yang terjadi saat ini, lindung nilai (*hedging*) menjadi salah satu cara untuk mengatasi resiko yang timbul akibat ketidakpastian ini. Salah satu faktor yang menjadi alasan perusahaan melakukan hedging adalah fluktuasi nilai mata uang. Perusahaan yang melakukan utang dengan menggunakan valuta asing dapat menimbulkan kerugian yang dikarenakan adanya fluktuasi nilai mata uang yang akan memunculkan resiko bagi perusahaan.



**Gambar 1.1**

**Kurs Transaksi (USD) 2017-2021**

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan data dari grafik diatas dapat dilihat bahwa kondisi nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang terjadi antara tahun 2017 sampai 2021. Pada akhir tahun 2017 nilai tukar rupiah terhadap dollar adalah Rp. 13.616, Rp. 14.553 pada 2018, Rp. 13.970 pada 2019, Rp. 14.175 pada 2020, dan Rp. 14.391 pada 2021. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jika perusahaan melakukan transaksi pada akhir 2018 dengan jatuh tempo pembayaran pada akhir 2019, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan karena nilai tukar pada akhir

tahun 2019 lebih rendah dari pada 2018. Sebaliknya jika perusahaan melakukan transaksi pada akhir 2019 dengan pembayaran jatuh tempo pada akhir 2020, maka perusahaan akan mengalami kerugian dikarenakan adanya perubahan nilai tukar rupiah. Untuk menangani resiko agar tidak mengalami kerugian akibat fluktuasi, maka perusahaan dapat menggunakan *hedging* untuk memberikan perlindungan bagi utang maupun pemasukan perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengambil keputusan *hedging* seperti *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas, *growth opportunity*, nilai perusahaan, *financial distress*, utang, *investment growth*, *growth option* dan *institutional ownership*. Berkaitan dengan faktor tersebut maka peneliti memutuskan menggunakan variabel likuiditas, *growth opportunity* dan *financial distress* sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan *hedging* dikarenakan masih adanya perbedaan pendapat mengenai hasil penelitian.

Faktor pertama yang dapat menentukan keputusan *hedging* yang diambil oleh suatu perusahaan ialah likuiditas. Likuiditas suatu perusahaan dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek yang dimiliki tepat pada waktunya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin likuid juga perusahaan tersebut, hal ini menandakan perusahaan tersebut memiliki aset lancar lebih besar daripada utang lancar jika aset lancar tersebut didominasi oleh kas, maka perusahaan tersebut perlu melakukan *hedging* untuk melindungi perusahaan dari resiko

kerugian (Ayuningtyas, Warsini, & Mirati, 2019). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayuningtyas, Warsini, dan Mirati, (2019), variabel likuiditas yang diproksikan dengan *curent ratio* berpengaruh positif terhadap penggunaan instrumen derivatif sebagai keputusan *hedging*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bodroastuti, Paranita, dan Ratnasari (2019), variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Curent Ratio* menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging* perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi keputusan *hedging* adalah *growth opportunity*. *Growth opportunity* adalah kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mengembangkan dirinya didalam pasar. Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh (*growth opportunity*) yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai profitabilitas untuk tumbuh dan disukai oleh para calon investor. Perusahaan yang memiliki kesempatan pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak melakukan aktivitas operasional luar negeri yang dimana perusahaan harus menghadapi resiko dari fluktuasi kurs valuta asing, sehingga perusahaan perlu melakukan *hedging* untuk mengurangi resiko tersebut (Utami, Sriyanto, & Purbasari, 2018). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami, Sriyanto, dan Purbasari (2018) menyatakan bahwa *growth opportunity* yang diproksikan dengan dengan perbandingan MVE dengan BVE memiliki pengaruh positif terhadap keputusan *hedging*. Hal ini berbeda dengan penelitian R Br Aritonang, Christina Daat, dan Noor Andriati (2018) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* yang diproksikan dengan perbandingan MVE dengan BVE tidak

berpengaruh terhadap keputusan *hedging* perusahaan.

Faktor selanjutnya yang sering diteliti oleh para peneliti adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah keadaan suatu perusahaan dimana perusahaan tersebut gagal atau tidak mampu untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki perusahaan kepada debitur dikarenakan perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana yang dimana total kewajiban lebih besar dibandingkan total aktiva. Perusahaan yang mempunyai indikasi kebangkrutan dari perhitungan *financial distress* biasanya akan lebih berhati-hati khususnya dalam mengelola keuangannya sehingga perusahaan termotivasi untuk melindungi diri dari berbagai risiko yang harus dihadapi yang salah satu caranya adalah melakukan *hedging*. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Yustika, Cheisviyanny, dan Helmayunita (2019), *financial distress* yang diprosikan dengan *z-score altman* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Manova (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* yang diprosikan dengan *z-score altman* tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging* perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa adanya perbedaan hasil penelitian yang dimana terdapat penelitian yang menyatakan berpengaruh dan ada yang menyatakan tidak berpengaruh, sehingga diperlukan untuk melakukan pengujian ulang, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai keputusan *hedging* dan mengambil judul penelitian ini sebagai berikut:  
**“Pengaruh Likuiditas, *Growth Opportunity*, Dan *Financial Distress* Terhadap Keputusan *Hedging*”.**

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan penelitiann dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap keputusan *hedging*?
2. Apakah terdapat pengaruh *growth opportunity* terhadap keputusan *hedging*?
3. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* terhadap keputusan *hedging*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap keputusan *hedging*.
2. Mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap keputusan *hedging*.
3. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap keputusan *hedging*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk kedepannya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi keputusan hedging yang dilakukan perusahaan. Sementara itu secara praktis, penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah referensi dalam penelitian selanjutnya untuk dijadikan acuan penelitian dalam bidang akuntansi, terutama dalam hal *hedging*.
2. Memberikan informasi kepada perusahaan sebagai pertimbangan untuk melaksanakan keputusan hedging.